

# STUDIA ADMINISTRASI

## POSITIVISME LOGIS

Ady Fikri<sup>1</sup>, Waspodo<sup>2</sup>, Alfitri<sup>3</sup>, Sriati<sup>4</sup>

Fisip Universitas Sriwijaya

Koresponding Email: dyfikri25@gmail.com

### ABSTRAK

Positivisme merupakan aliran filsafat yang dipelopori oleh Filosof Perancis yang bernama Auguste Comte. Positivisme hanya mempercayai fakta yang dapat diregistrasi secara inderawi yang dijadikan objek ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat ditinjau dan diuji dan setelah itu barulah kemudian dijadikan landasan pengetahuan Positivisme Logis dikaitkan dengan pandangan mengenai ilmu pengetahuan yang memiliki 2 tradisi filsafat yaitu Emirisme-Positivisme. Empirisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa pengalaman indrawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan. Pandangan ini sama dengan positivisme yang menekankan aspek kebebasan manusia untuk memperlakukan apa yang diindrainya sebagai kenyataan dan sumber satu-satunya dari pengetahuan ilmiah. Logika adalah bahasa formal yang dapat digunakan untuk menjelaskan kenyataan menurut model-model matematis sehingga menjadi pengetahuan yang jelas, pasti, dan benar. Kendati positivisme logis mengintegrasikan empirisme positivisme dan logika, aliran positivisme logis tidak bisa dipahami sebagai salah satu dari tiga pandangan

**Kata Kunci : Positivisme, Positivisme logis, Filosof**

### ABSTRACT

*Positivism is a philosophical movement pioneered by the French philosopher Auguste Comte. Positivism only believes in facts that can be empirically registered and serve as the object of scientific inquiry. These facts can be observed, tested, and then used as the basis of knowledge. Logical Positivism is associated with views on science that have two philosophical traditions: Empiricism-Positivism. Empiricism is a philosophical movement that emphasizes that sensory experience is the only source of knowledge. This view aligns with positivism, emphasizing the human freedom aspect to treat sensory experiences as reality and the sole source of scientific knowledge. Logic is a formal language used to describe reality according to mathematical models, thus producing knowledge that is clear, certain, and true. Although logical positivism integrates empiricism, positivism, and logic, it cannot be understood as one of the three perspectives.*

**Keywords: Positivism, Logical Positivism, Philosophy.**

# STUDIA ADMINISTRASI

## PENDAHULUAN

Mazhab positivisme adalah salah satu aliran filsafat yang mengambil peran utama dalam proses kelahiran disiplin ilmu psikologi. Positivisme merupakan istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan pada aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari suatu filosofis atau metafisik. Dapat pula dikatakan positivisme ialah “aliran yang berpendirian bahwa filsafat itu hendaknya semata-mata mengenai dan berpangkal pada peristiwa-peristiwa positif artinya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia.”

Positivisme merupakan aliran filsafat yang dipelopori oleh Filosof Perancis yang bernama Auguste Comte (1798-1857). Positivisme hanya mempercayai fakta yang dapat diregistrasi secara inderawi yang dijadikan objek ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat ditinjau dan diuji dan setelah itu barulah kemudian dijadikan landasan pengetahuan. Pandangan positivisme sangat bertolak belakang dengan pandangan tradisional dan agama. Bahkan dalam perkembangannya positivisme telah memaksa agama dan metafisika “turun tahta” dari landasan berfikir manusia dalam mengatur susunan masyarakat. Sebelum lahir positivisme, orang berkeyakinan bahwa seluruh alam, termasuk masyarakat dikuasai oleh hukum alam yang lepas dari kemauan manusia. Semua lembaga kemasyarakatan, pembenarannya dan pendasarannya dahulu ditemukan dalam pandangan metafisik dan keagamaan. Menurut Auguste Comte, pandangan tersebut di atas telah ketinggalan zaman, harus diperbarui dan berpedoman pada ilmu pengetahuan

Pesatnya Perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini menjadikannya lebih unggul dibandingkan dengan jenis pengetahuan yang lainnya, seperti pengetahuan sehari-hari, olahraga, kesenian, sains, dan lain sebagainya. Salah satu penyebabnya karena ilmu pengetahuan tidak hanya mendasarkan pada pemikiran rasional saja, tetapi juga berdasarkan pada pengalaman-pengalaman empiris, sehingga keduanya dapat menjadi seimbang dan berkesinambungan. Positivisme adalah salah satu doktrin dalam epistemologi/filsafat ilmu yang menuntut bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat dibangun atau diciptakan melalui observasi terhadap kenyataan-kenyataan empiris (empirisme). Selain empirisme beberapa paham yang ikut membangun positivisme adalah objectivisme, measurement, determinisme, reductionisme, dan value free, contohnya adalah Reduotionisme dimana Reduksionisme merupakan posisi filosofis yang menyatakan bahwa sistem yang komplekstidak lain adalah jumlah bagian-bagiannya, dan bahwa account itu dapat dikurangi bagian- bagian tertentu. Hal ini dapat dikatakan objek, fenomena, penjelasan, teori-teori, dan makna Reduksionisme tidak menghalangi adanya apa yang disebut fenomena yang muncul,tetapi tidak menyiratkan kemampuan untuk memahami fenomena benar-benar dalam hal proses dari mana mereka terdiri. Pemahaman reduksionis ini sangat berbeda dari yang biasanya diimplikasikan oleh istilah 'munculnya', yang biasanya bermaksud bahwa apa yang muncul lebih dari jumlah proses dari mana ia muncul .Sebagai contoh reductionism dalam bidang kependudukan. Jumlah

# STUDIA ADMINISTRASI

penduduk secara reductionism ditentukan oleh tiga factor yakni, kelahiran, migrasi, dan kematian. Secara implisit sebenarnya menjelaskan tentang faktor-faktor lain seperti penghasilan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang implisit tersebutlah yang direduksi menjadi factor kelahiran, migrasi, dan kematian.

## METODE

Tulisan kali ini menggunakan metode *Library Research*, dimana penulis belum mengadakan penelitian secara khusus terkait topik tersebut, namun tulisan ini merupakan hasil bacaan penulis dari beberapa referensi baik berupa buku maupun jurnal ilmiah mengenai Positivisme Logis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Positivisme logis

Positivisme logis merupakan kritik terhadap atomisme logis yang cenderung mengembangkan positivisme sebagai formalisme yang secara langsung atau tidak langsung membuka ruang kepada kembalinya metafisika. Posisi dasar positivisme logis adalah pembuktian makna secara empiris: apakah sebuah klaim mengenai kenyataan yang diungkapkan dengan bahasa formal (logis dan matematis) dapat diverifikasi atau dikonfirmasi. Atomisme logis dalam bentuknya sebagai formalisme memberi perhatian utama pada bahasa formal untuk menunjukkan hubungan logis antara bahasa dan kenyataan sehingga tidak menaruh perhatian utama pada pembuktian empiris sebagai hakikat positivisme menurut pemahaman para pendukung positivisme logis. Penolakan terhadap positivisme yang dipahami oleh para pendukung atomisme logis melahirkan positivisme logis sebagai pandangan yang menekankan pentingnya kenyataan sebagai sumber utama pengetahuan, dan logika sebagai prosedur yang membantu pembuktian kenyataan sebagai pengetahuan ilmiah. Dalam positivisme logis, formalisme dalam bentuknya sebagai logika, matematika, metafisika bersifat nonsense pada umumnya positivisme dalam berbagai aliran didasarkan kebenaran ilmiah pada pengalaman empiris. Positivisme menekankan kebenaran ilmiah sebagai hasil eksplanasi yang memberi arti pada pengalaman empiris, Dalam arti itu, positivisme mengklaim kebenaran ilmiah atas pengalaman yang semata-mata bersifat sintesis a posteriori. Salah satu teori Positivisme Logis yang paling dikenal antara lain teori tentang makna yang dapat dibuktikan, yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dapat disebut sebagai bermakna jika dan hanya jika pernyataan tersebut dapat diverifikasi secara empiris. Konsekuensi dari pendapat ini adalah, semua bentuk diskursus yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, termasuk di

# STUDIA ADMINISTRASI

antaranya adalah etika dan masalah keindahan, tidak memiliki makna apa-apa, sehingga tergolong ke dalam bidang metafisika

Latar belakang dari timbulnya positivisme logis merupakan akibat adanya Perang Dunia 1 yang memakan banyak korban. Hal ini memancing paraintektual untuk berpikir kembali bagaimana menata masyarakat dari puing-puing kehancurannya. Para penganut positivisme logis berpendapat bahwa untuk dapat membangun kembali haruslah menggunakan ilmu-ilmu positif. Positivisme logis beranggapan bahwa misi administrasi masyarakat secara rasional harus didasarkan pada pengetahuan yang berkesatuan. Kesatuan pengetahuan hanya bisa dicapai apabila dikembangkan bahasa ilmiah yang berlaku pada semua bidang ilmu pengetahuan. Prinsip yang dipegang oleh positivisme logis adalah prinsip isomorfisme yaitu adanya hubungan mutlak antara bahasa dan juga dunia kefaktaaan. Pelopornya ialah Bertrand Russell (1872-1970) dan dikembangkan oleh Ludwig Wittgenstein (1889-1951). Tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan pada positivisme logis ini adalah untuk mengorganisasikan kembali suatu pengetahuan ilmiah di dalam suatu sistem yang dikenal dengan “kesatuan ilmu” yang juga akan menghilangkan perbedaan-perbedaan antara ilmu-ilmu yang terpisah. Logika dan matematika dianggap sebagai ilmu-ilmu formal. Positivisme sebagai sebuah aliran filsafat dipopulerkan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang juga menamai positivisme sebagai Filsafat Positif dalam mensistimatisir pandangan positivisme, Comte bertitik-tolak dari pandangan bahwa perkembangan masyarakat sebenarnya ditunjukkan oleh perkembangan cara berfikir (cara berpengetahuan) dalam tiga tahap, yaitu dari tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif.

Dalam tahap teologis, perkembangan masyarakat ditandai lagi oleh tiga tahap perkembangan cara berfikir.

1. Cara berfikir animis, dimana masyarakat mempercayai bahwa benda-benda fisik memiliki jiwa. Dalam cara pandang ini realitas dipahami sebagai perwujudan dari kehendak roh atau jiwa yang dimiliki oleh benda-benda.
2. Cara berfikir politeis, dimana masyarakat percaya pada dewa-dewa yang masing-masing menguasai lapangan tertentu.
3. Cara berfikir monoteis, dimana masyarakat mempercayai adanya hanya satu dewa atau Tuhan sebagai penguasa segala sesuatu.

Dalam tahap metafisis, perkembangan masyarakat ditunjukkan oleh perkembangan pemikiran yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan konseptualisasi metafisis melalui konsep-konsep dan prinsip abstrak, seperti misalnya, substansi terdalam, esensi, causa dan sebagainya. Dalam tahap positif, masyarakat yang telah mencapai tahap tertinggi dalam perkembangannya, dimana masyarakat dapat menjawab pertanyaan mengenai realitas berdasarkan fakta dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan melalui kemampuan verifikasi empirik. Pada tahap ini, satu-satunya bahasa mengenai realitas adalah bahasa ilmu-

# STUDIA ADMINISTRASI

ilmu positif yang dicapai melalui metode ilmiah. Sebenarnya positivisme sendiri sebelum sampai pada puncaknya yang dikenal sebagai positivisme, paling tidak, menunjukkan tiga tahap perkembangan.

1. Pada tahap pertama, positivisme mengarahkan pengetahuan hanya padahal-hal yang bersifat positivistik obyektif.
2. Pada tahap kedua, pengetahuan juga sudah menggunakan sudut pandang psikologis yang subyektif.
3. Pada tahap puncak, melalui kegiatan yang dilakukan oleh apa yang dinamakan sebagai lingkaran Wina.

Penganut neo-positivisme menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis dan semantika dalam positivisme logis. Pada tahapan ini, positivisme secara lebih sistematis dan cermat melakukan pembicaraan mengenai masalah-masalah bahasa, logika simbolis dan struktur penyelidikan ilmiah, yang terutama dengan penggunaan matematika dan logika ilmiah memasuki masalah-masalah epistemologis. Pada tahap terakhir ini, positivisme dikenal sebagai Positivisme Logis. Pembicaraan lebih jauh mengenai positivisme logis pada dasarnya lebih mengarah pada pembahasan epistemologis. Namun demikian, apat ditarik pengertian bahwa secara ontologis memandang realitas obyektif sebagai hakikat kenyataan yang segala hal mengenaiya terlepas dari pandangan-pandangan metafisik, melainkan pengetahuan obyektif yang dapat diverifikasi terhadap hal-hal yang berkenaan dengan realitas kehidupan manusia, positivis mememangnya sebagai realitas obyektif dalam kebudayaan dan perkembangannya menurut tempat dan waktu. Argumen-argumen lebih jauh mengenai positivisme, lebih condong dilakukan dalam pembahasan epistemologis. Positivisme logis mengajukan dua kriteria dalam pembuktian kebenarannya, yaitu :

1. Pernyataan harus dapat dibenarkan secara definisi atau tautologis (pernyataan analitik). Contohnya Mahasiswa/Mahasiswi adalah orang yang berpendidikan tinggi.
2. Pernyataan harus dapat dibenarkan secara empiris. Contohnya Ady Fikri adalah seorang Mahasiswa S3 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Administrasi Publik.

Lingkaran Wina (Vienna Circle) Dalam perkembangannya, positivisme mengalami perombakan di beberapasisi, hingga muncullah sebuah aliran pemikiran yang bernama Positivisme Logis yang tentunya dipelopori oleh tokoh-tokoh yang berasal dari Lingkaran Wina. Positivisme modern dikembangkan oleh filosof abad ke-20 dan dikenal sebagai positivistik logik. Yang memberi nama positivisme logik adalah A.E. Blumberg dan Herbert Feigl pada tahun 1932 (Umanailo, 2019). Nama lain dari empirisme logik adalah neopositivisme. Tradisi kelompok Wina yang empiristik mengembangkan terus diskusinya. Moritz Schlick dan Rudolph Carnap ikut bergabung pula, dan mereka menjadi tokoh sentralnya. Perlu dicatat di sini bahwa kelompok Wina iniminoritas di Eropa yang dominan adalah tradisi Jerman yang menganut idealism Kant. Positivisme Logis (disebut juga sebagai empirisme

# STUDIA ADMINISTRASI

logis, empirisme rasional dan juga neo-positivisme) adalah sebuah filsafat yang berasal dari Lingkaran Wina pada tahun 1920-an. Positivisme Logis berpendapat bahwa filsafat harus mengikuti rigoritas yang sama dengan sains.

Filsafat harus dapat memberikan sebuah kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah atau tidak memiliki arti sama sekali. Lingkaran Wina (Vienna Circle) adalah tonggak monumen sejarah bagi para filsuf yang ingin membentuk '*unified science*', yang mempunyai program untuk menjadikan metode-metode yang berlaku dalam ilmu pasti-alam sebagai metode pendekatan dan penelitian ilmu-ilmu kemanusiaan, termasuk di dalamnya filsafat. Gerakan para filsuf dalam Lingkaran Wina ini disebut oleh sejarah pemikiran sebagai Positivisme-Logik. Meskipun aliran ini mendapat tantangan luas dari berbagai kalangan, tapi cara pemikiran yang dilontarkan oleh aliran positivisme logik masih terasa hingga saat sekarang ini. Perkembangan filsafat ilmu, berawal di sekitar abad ke-19, diperkenalkan oleh sekelompok ahli ilmu pengetahuan alam yang berasal dari Universitas Wina.

Kemudian filsafat ilmu dijadikan mata ajaran di universitas tersebut. Para ahli tersebut tergabung dalam kelompok diskusi ilmiah yang dikenal sebagai lingkaran Wina (Wina circle). Kelompok Wina menginginkan adanya unsur pemersatu dalam ilmu pengetahuan. Dan unsur pemersatu tersebut harus beracuan pada bahasa ilmiah dan cara kerja ilmiah yang pasti dan logis. Dan pemersatu tersebut adalah filsafat ilmu. Lingkaran Wina adalah suatu kelompok yang terdiri dari sarjana-sarjana ilmu-ilmu pasti dan alam di Wina, ibukota Austria. Kelompok ini didirikan oleh Moritz Schlick pada tahun 1924, namun pertemuan-pertemuannya sudah berlangsung sejak tahun 1922, dan berlangsung terus menerus sampai tahun 1938. Anggota-anggotanya antara lain: Moritz Schlick (1882-1936), Hans Hahn (1880-1934), Otto Neurath (1882-1945), Hans Reichenbach (1891-1955), dan Victor Kraft (1880-1975). Tokoh-tokoh yang menganut paham positivisme logis iniantara lain Moritz Schlick, Rudolf Carnap, Otto Neurath, dan A.J. Ayer. Karl Popper, meski awalnya tergabung dalam kelompok Lingkaran Wina, adalah salah satu kritikus utama terhadap pendekatan neo-positivis ini. Secara umum, para penganut paham positivisme memiliki minat kuat terhadap sains dan mempunyai sikap skeptis terhadap ilmu agama dan hal-hal yang berbau metafisika. Mereka meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan inferensi logis yang berdasarkan fakta yang jelas. Sehingga, penganut paham ini mendukung teori-teori paham realisme, materialisme, naturalisme filsafat dan empirisme. Comte menulis sebuah buku yang berjudul "System of Positive Politics, Sistem Politik Positif" tahun 1824. Berawal dari pemikiran Plato dan Aristoteles, Comte mencoba menggabungkannya menjadi positivistic.

## Tahap 1 : Positivisme klasik

Positivisme merupakan empirisme yang menekankan hanya pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan ilmiah karena dapat di uji kebenarannya secara faktual. Positivisme ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang adil harus

# STUDIA ADMINISTRASI

diletakan pada analisis yang menggunakan positif sebagaimana yang digunakan oleh ilmu-ilmu alam sehingga hasil dapat dipercaya dan diterima dalam melakukan perubahan sosial, menurut Comte, analisis perubahan sosial mengharuskan penggunaan metode yang menekankan sebagai titik tolak, untuk menjamin kepastian dalam pelaksanaan secara cermat, untuk itu Comte mendorong Positivisme dapat dijalankan melalui dua metode yaitu metode Positif dan Metode Historis guna mewujudkan perubahan sosial yang adil

## **Tahap 2 : Positivisme Empires**

Positivisme secara umum merupakan empirisme yang menekankan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Karena itu, positivisme sesungguhnya sama dengan empirisme; keduanya saling melengkapi membentuk sebuah aliran yang disebut positivisme empiris. E. Mach dan R. Avenarius mengembangkan positivisme sebagai sebuah metode positif yang semakin meninggalkan ciri positivisme klasik yang secara formal menekankan objek-objek nyata objektif.

## **Tahap 3 : Positivisme Logis Aposteriorime**

Pandangan ini sama dengan positivisme yang menekankan aspek kebebasan manusia untuk memperlakukan apa yang diindrainya sebagai kenyataan dan sumber satu-satunya dari pengetahuan ilmiah. Logika adalah bahasa formal yang dapat digunakan untuk menjelaskan kenyataan menurut model-model matematis sehingga menjadi pengetahuan yang jelas, pasti, dan benar. Kendati positivisme logis mengintegrasikan empirisme positivisme dan logika, aliran positivisme logis tidak bisa dipahami sebagai salah satu dari tiga pandangan di atas. Positivisme logis merupakan kritik terhadap atomisme logis yang cenderung mengembangkan positivisme sebagai formalisme yang secara langsung atau tidak langsung membuka ruang kepada kembalinya metafisika. Posisi dasar positivisme logis adalah pembuktian makna secara empiris: apakah sebuah klaim mengenai kenyataan yang diungkapkan dengan bahasa formal (logis dan matematis) dapat diverifikasi atau dikonfirmasi. Atomisme logis dalam bentuknya sebagai formalisme memberi perhatian utama pada bahasa formal untuk menunjukkan hubungan logis antara bahasa dan kenyataan sehingga tidak menaruh perhatian utama pada pembuktian empiris sebagai hakikat positivisme menurut pemahaman para pendukung positivisme logis. Penolakan terhadap positivisme yang dipahami oleh para pendukung atomisme logis melahirkan positivisme logis sebagai pandangan yang menekankan pentingnya kenyataan sebagai sumber utama pengetahuan, dan logika sebagai prosedur yang membantu pembuktian kenyataan sebagai pengetahuan ilmiah. Dalam positivisme logis, formalisme dalam bentuknya sebagai logika, matematika, metafisika bersifat nonsense pada umumnya positivisme dalam berbagai aliran didasarkan kebenaran ilmiah pada pengalaman empiris. Positivisme menekankan kebenaran ilmiah sebagai hasil eksplanasi yang memberi arti pada pengalaman empiris, Dalam arti itu, positivisme mengklaim kebenaran ilmiah atas pengalaman

# STUDIA ADMINISTRASI

yang semata-mata bersifat sintetis a posteriori. Salah satu teori Positivisme Logis yang paling dikenal antara lain teori tentang makna yang dapat dibuktikan, yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dapat disebut sebagai bermakna jika dan hanya jika pernyataan tersebut dapat diverifikasi secara empiris. Konsekuensi dari pendapat ini adalah, semua bentuk diskursus yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, termasuk di antaranya adalah etika dan masalah keindahan, tidak memiliki makna apa-apa, sehingga tergolong ke dalam bidang metafisika

## **Ekplanasi Deduktif-Nomologios**

Ekplanasi deduktif-nomologis merupakan metode positivisme logis yang dikembangkan dalam penelitian ilmiah sebagai metode yang menjamin kesatuan ilmu pengetahuan. Ekplanasi adalah pandangan bahwa pengalaman empiris atau fakta merupakan data indrawi yang tidak bisa dipakai begitu saja. Melalui observasi, data indrawi dihimpun, lalu diklasifikasi menurut gejala-gejala yang sama untuk merumuskan hukum. Dengan hukum, ekplanasi memperlihatkan ciri inferensial, yakni penyimpulan sebuah pernyataan empiris secara deduktif atau menurut hubungan sebab-akibat. Melalui inferensi logis atau hubungan sebab-akibat, ekplanasi membantu ilmuwan melakukan prediksi dan hipotesis. Dengan kata lain, pengalaman harus dijelaskan sebagai pembuktian kegiatan ilmiah apakah pembuktian itu benar sesuai dengan kenyataan empiris.

## **Kritik Terhadap Siklus Empires**

Metode Empires tidak baru sama sekali, sepanjang abad X-XIV. Al-Haytham diakui sebagai perintis metode ilmu pengetahuan empiris yang menekankan bahwa sebuah klaim ilmiah diperoleh melalui tahap berikut:

1. Pengamatan gejala alam,
2. Pernyataan masalah,
3. Perumusan hipotesis,
4. Asesmen dan analisis hasil,
5. Interpretasi data dan menarik kesimpulan, dan
6. Publikasi hasil penelitian.

Apa yang dilakukan oleh para ilmuwan Islam ini mirip dengan yang terjadi sebagai metode ilmiah yang dikembangkan di Eropa sepanjang Renaisans. Kelahiran kembali Eropa dalam Renaisans tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Yunani dan Arab yang membantu Eropa keluar dari abad kegelapan, yakni lahirnya pencerahan yang ditandai oleh filsafat R. Descartes dan metode ilmu pengetahuan F. Bacon. Bacon mengembangkan metode ilmu pengetahuan sebagai sebuah proses induksi yang meliputi:

1. Pengamatan empiris,
2. Percobaan-percobaan secara sistematis,
3. Analisis bukti-bukti secara eksperimental, dan



# STUDIA ADMINISTRASI

#### 4. Penalaran induktif.

Dalam proses penalaran induktif itu, Bacon menghubungkan apa yang diamati dalam pengalaman empiris dengan sebuah hukum sebab-akibat. Descartes memperkenalkan metode deduksi yang bertolak belakang dengan induksi, yakni

1. penentuan prinsip universal,
2. penalaran deduktif,
3. interpretasi, dan
4. analisis matematis.

Isaac Newton mengintegrasikan metode induksi dan deduksi yang melahirkan cara berpikir yang menguasai awal modernisme. I. Kant mengikuti cara berpikir Newton ini sampai pada A. Einstein, B. Russell, K. Popper, dan P. Feyerabend meskipun tetap tidak bisa dikatakan bahwa hanya ada satu metode ilmu pengetahuan. Metode ilmu pengetahuan meliputi metode fisika, metode psikologi, dan banyak yang lain. Betapapun banyak metode, selalu satu metode berhubungan dengan yang lain, apakah sebagai perkembangan lebih lanjut, penolakan, atau reformulasi.

#### **Kelemahan-kelemahan Siklus Empiris**

Siklus empiris dipahami sebagai cara menyimpulkan pengetahuan ilmiah menurut penjelasan hubungan sebab-akibat (*causal explanation*) seakan-akan kemungkinan untuk menjelaskan pengetahuan ilmiah sampai tingkat pemahaman (*understanding*) masalah tidak penting. Siklus empiris sebagai kelanjutan positivisme logis, empirisme, dan rasionalisme kritis yang dikembangkan sebagai sebuah sistem tertutup, yakni verifikasi dan hanya verifikasi. Apa yang ditunjukkan oleh verifikasi adalah kesesuaian atau modifikasi agar sesuai, maka kepastian dan kebenaran pengetahuan ilmiah yang diklaim ditentukan hanya melalui tinggi rendahnya probabilitas. Observasi sebagai pengumpulan dan pengelompokan data empiris (untuk merumuskan hipotesis) menghilangkan aspek intuisi dari ilmu pengetahuan. Induksi hanya sampai pada perumusan hipotesis dan deduksi menarik kesimpulan tentang hipotesis sebagai prediksi yang teruji bukan kenyataan yang sesungguhnya mau dibuktikan. Tidak diberikan ruang apa pun untuk penggunaan intuisi sebagai cara mengenal kebenaran ilmiah. Akibat dari penggunaan siklus empiris adalah mengganti hegemoni metafisika dengan hegemoni metode induktif sebagai satu-satunya cara memperoleh pengetahuan ilmiah. Kontingensi, relativitas, dan historisitas pengetahuan disingkirkan dari metode ilmiah karena tidak bisa dijelaskan menurut hubungan sebab-akibat Hukum alam disingkirkan dan semua hukum ilmiah harus bisa dijelaskan secara empiris.

# STUDIA ADMINISTRASI

## KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa positivisme adalah cabang filsafat epistemologi yang menekankan bahwa ilmu sosial dapat dikonstruksi sebagaimana dalam membangun ilmu-ilmu alam. Positivisme itu sendiri adalah empirism, objectivisme, measurement, determinism, reductionism, dan value free. Kriteria tersebut merupakan landasan kuat bagi pemikir positivism seperti Comte dan Durkheim dalam membangun ilmu-ilmu sosial. Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang menyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktual fisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Positivisme, dalam pengertian di atas dan sebagai pendekatan telah dikenal sejak Yunani Kuno. Dalam bidang ilmu sosiologi, antropologi, dan bidang ilmu sosial lainnya, istilah positivisme sangat berkaitan erat dengan istilah naturalisme dan dapat dirunut asalnya ke pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19. Comte berpendapat, positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam. Tokoh positivisme adalah Auguste Comte. Sebagai salah satu aliran dalam filsafat, positivisme menekankan pengambilan kebenaran pada ilmu pengetahuan dan mengabaikan metafisika yang tidak dapat ditembus oleh akal. Sejarah lahirnya positivisme karena ada kelemahan dalam bidang ekonomi, sehingga hal ini menimbulkan semangat untuk berkembang sehingga yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana mengembangkan ekonomi kembali yang semuanya itu mereka pikirkan hanya dapat terwujud hanya dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Terminologi positivisme dicetuskan pada pertengahan abad ke-19 oleh salah satu pendiri ilmu sosiologi yaitu Auguste Comte. Positivisme Logis (disebut juga sebagai empirisme logis, empirisme rasional, dan juga neo-positivisme) adalah sebuah filsafat yang berasal dari Lingkaran Wina pada tahun 1920-an. Positivisme Logis berpendapat bahwa filsafat harus mengikuti rigoritas yang sama dengan sains. Filsafat harus dapat memberikan kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah atau tidak memiliki arti sama sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

Awanda Eki Safitri. 2022. Positivisme dan Pascapositivisme, [https://www.academia.edu/12499478/Positivisme\\_dan\\_Pasca-positivisme](https://www.academia.edu/12499478/Positivisme_dan_Pasca-positivisme), diakses tanggal 1 Desember 2022.

# STUDIA ADMINISTRASI

- Biyanto, “Positivisme dan Non-Positivisme dalam Jurisprudensi”, dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 3, No. 2, Desember 2013.
- Comte, A. (1975). *Auguste Comte and positivism: The essential writings*. Transaction Publishers.
- Nugroho, Irham, “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya terhadap Sains”, *Jurnal Cakrawala*, vol. 11, No. 2, Desember 2006.
- Poespowardjojo, M.T Soerjanto, Alexander Seran, 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap visi Positivisme Logis serta Implikasinya*
- Riyanto, Earyani FajarY , *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Intregasi Interkoneksi Press, 2011).
- Somantri, Emma Dysmala, “Kritik Terhadap Paradigma Positivisme”, *Jurnal Wawasan Hukum*, vol. 28. No. 1, Februari 2013.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Neo Positivism-Positivism-Post positivism*.